

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Wilayah**

Sidoagung adalah desa di kecamatan Godean, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada mulanya Kalurahan Sidoagung merupakan wilayah yang terdiri dari dua kelurahan, masing-masing adalah Kelurahan Senuko dan Bendungan. Wilayah Kalurahan Sidoagung sebelah utara dibatasi dengan Desa Margoluwih, Seyegan. Sebelah selatan dibatasi dengan Desa Sidomulyo, Desa Sidoluhur. Untuk sebelah barat dibatasi oleh Desa Sidoluhur, sedangkan sebelah timur dibatasi Desa Sidokarto (Kalurahan Sidoagung, 2022).

Salah satu padukuhan di Sidoagung adalah Padukuhan Genitem. Padukuhan genitem terletak di Daerah Istimewa Yogyakarta bagian barat, yang dalam kondisi sedang berkembang. Selain memiliki Posyandu Genitem, di Padukuhan Genitem terdapat fasilitas kesehatan terdekat seperti Puskesmas Godean 1, Puskesmas Pembantu Sidoagung, dan Rumah Sakit At-Turots Al Islamy. Wilayah Padukuhan Genitem sebelah utara dibatasi oleh Kecamatan Seyegan, sebelah selatan Padukuhan Senuko, sebelah timur Padukuhan Bondalem, dan sebelah barat Padukuhan Jetis. Padukuhan Genitem terbagi menjadi 7 Rukun Tetangga (RT) dan 2 Rukun Warga (RW) dengan luas dusun  $\pm$  14 hektar (Kalurahan Sidoagung, 2022).

## B. Hasil Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 9 Maret 2024 dengan jumlah responden sebanyak 74 orang. Berikut ini uraian data hasil penelitian yang dimaksud:

### 1. Karakteristik anak berdasarkan usia dan jenis kelamin di Posyandu Genitem

Distribusi frekuensi yang menjelaskan mengenai data total subjek menurut jenis kelamin dan umur anak di Posyandu Genitem disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Distribusi frekuensi karakteristik anak berdasarkan usia dan jenis kelamin

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	38	51,35
Perempuan	36	48,65
Jumlah	74	100,00
Usia		
3-6 bulan	3	4,05
7-48 bulan	71	95,95
Jumlah	74	100,00

Dari data tersebut anak yang berjenis kelamin laki-laki 51,35% dan anak berjenis kelamin perempuan 48,65%. Hampir seluruh responden memiliki usia 7-48 bulan.

### 2. Pertumbuhan anak usia 3-48 bulan di Posyandu Genitem

Distribusi frekuensi yang menjelaskan mengenai pertumbuhan anak usia 3-48 bulan dengan menggunakan IMT/U berdasarkan umur dan jenis kelamin berdasarkan Z-Score disajikan pada tabel 4 dan 5.

Tabel 4. Distribusi frekuensi pertumbuhan berdasarkan usia

Usia	Gizi Kurang		Gizi Baik		Jumlah	
	n	%	n	%	n	%
3-6 bulan	1	33,33	2	66,67	3	100,00
7-48 bulan	8	11,27	63	88,73	71	100,00

Dari data tersebut sebagian besar anak usia 3-6 bulan memiliki gizi baik dengan persentase 66,67%, sedangkan pada usia 7-48 bulan hampir seluruh anak memiliki gizi baik dengan persentase 88,73% dan tidak ada anak yang memiliki gizi buruk, berisiko gizi lebih, gizi lebih, dan obesitas.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Pertumbuhan berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Gizi Kurang		Gizi Baik		Jumlah	
	n	%	n	%	n	%
Laki-laki	5	13,16	33	87,89	38	100,00
Perempuan	4	11,11	32	82,78	36	100,00

Dari data tersebut hampir seluruh dari anak usia 3-48 bulan memiliki gizi baik dan tidak ada anak yang memiliki gizi buruk, berisiko gizi lebih, gizi lebih, dan obesitas.

### 3. Perkembangan anak usia 3-48 bulan di Posyandu Genitem

Distribusi frekuensi yang menjelaskan mengenai perkembangan anak usia 3-48 bulan berdasarkan KPSP menurut usia dan jenis kelamin disajikan pada tabel 6 dan 7.

Tabel 6. Distribusi frekuensi perkembangan berdasarkan usia

Usia	Sesuai Umur		Meragukan		Jumlah	
	n	%	n	%	n	%
3-6 bulan	3	100,00	0	0	3	100,00
7-48 bulan	67	94,37	4	5,63	71	100,00

Dari data tersebut hampir seluruh dari anak usia 3-48 bulan memiliki perkembangan sesuai umur dan tidak ada anak yang memiliki perkembangan menyimpang.

Tabel 7. Distribusi frekuensi perkembangan berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Sesuai umur		Meragukan		Jumlah	
	n	%	n	%	n	%
Laki-laki	35	92,11	3	7,89	38	100,00
Perempuan	35	97,22	1	2,78	36	100,00

Dari data tersebut hampir seluruh dari anak laki-laki maupun perempuan memiliki perkembangan sesuai umur dan tidak ada anak yang memiliki perkembangan menyimpang.

### **C. Pembahasan**

Setelah didapatkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Posyandu Genitem pada 9 Maret 2024 didapatkan pembahasan mengenai gambaran pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia 3-48 bulan menggunakan IMT/U dan KPSP sebagai berikut:

#### **1. Karakteristik anak berdasarkan usia dan jenis kelamin di Posyandu Genitem**

Usia anak akan berpengaruh terhadap kecepatan pertumbuhan anak. Kecepatan pertumbuhan yang pesat terjadi pada masa pra natal, tahun pertama kehidupan, dan masa remaja. Setiap usia anak memiliki ciri-ciri tumbuh dan kembang secara normal pada masa pra natal, neonatal, bayi, toddler, dan prasekolah yang harus selalu orang tua perhatikan (Ferdinand, 2014).

Jenis kelamin adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seseorang lahir. Perbedaan tersebut meliputi perbedaan dalam hal sifat, bentuk dan fungsi biologi dan menentukan perbedaan peran. Anak laki laki cenderung lebih ekspresif dalam menunjukkan emosinya di bandingkan dengan anak perempuan. Jenis Kelamin juga mempengaruhi pada fungsi reproduksi anak perempuan akan berkembang lebih cepat daripada laki-laki. Tetapi setelah melewati

masa pubertas, pertumbuhan anak laki-laki akan lebih cepat (Indanah, 2019).

## 2. Pertumbuhan anak usia 3-48 bulan di Posyandu Genitem

### a. Pertumbuhan berdasarkan usia

Dari hasil penelitian pada usia 3-48 bulan di Posyandu Genitem dengan anak yang berusia 3-6 bulan atau dalam tahap ASI eksklusif yang memiliki gizi kurang sebanyak 33,33% sedangkan anak dengan gizi baik sebanyak 66,67%. Anak yang berusia 7-48 bulan atau dalam kondisi mendapat nutrisi selain ASI yang menderita gizi kurang sebanyak 11,27%, sedangkan anak yang mendapatkan gizi baik sebanyak 88,73%.

Kondisi gizi kurang pada bayi usia 0-6 bulan yang hanya mendapatkan asupan dari ASI dapat dipengaruhi beberapa faktor. Hasil penelitian oleh Matare et al. (2019) menunjukkan bahwa faktor yang menghambat pemberian ASI Eksklusif adalah beratnya beban kerja para ibu yang harus bekerja, penggunaan obat-obatan tradisional, kurangnya dukungan suami dan anggota keluarga lainnya, serta persepsi ibu bahwa suplai ASI tidak cukup. Stigma buruk ketika menyusui di tempat umum berdampak negatif pada ibu menyusui (Kim et al., 2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu mengungkapkan perasaan tidak nyaman ketika menyusui di depan umum. Selain itu, ibu yang memiliki pengetahuan buruk menjadi penghambat dalam pemberian ASI eksklusif (Wainaina et al., 2018).

Pada anak yang telah mengkonsumsi makanan selain ASI terdapat beberapa faktor yang menyebabkan anak tersebut kurang gizi. Dalam penelitian Mubarak (2018) menyatakan adanya hubungan antara penyakit infeksi dengan status gizi anak balita yang memperoleh  $p\text{-value} = 0,000$  (Mubarak, 2018). Praktik pemberian makan merupakan perilaku orang tua dalam memenuhi kebutuhan energi dan zat gizi pada anak. Pemberian makan akan mempengaruhi asupan makan pada anak yang berarti terdapat hubungan antara status gizi anak dengan perilaku ibu dalam pemberian makanan balita (Hardinsyah et al., 2016). Pada penelitian Abeng et al., (2014) menyatakan adanya hubungan antara sanitasi lingkungan yang tidak memenuhi syarat dengan status gizi balita dengan hasil  $p\text{-value} = 0,000$  (Abeng et al., 2014).

b. Pertumbuhan berdasarkan jenis kelamin

Dari hasil penelitian pada usia 3-48 bulan di Posyandu Genitem terdapat 13,16% anak laki-laki dan 11,11% anak perempuan yang menderita gizi kurang. Untuk kategori gizi baik terdapat 33 atau 87,89% anak laki-laki dan 82,78% anak perempuan.

Anak laki-laki lebih banyak mengalami gizi buruk dan gizi kurang dibandingkan anak perempuan. Hal ini dikarenakan aktivitas fisik anak laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan anak perempuan sehingga energi yang dikeluarkan lebih banyak dan asupan nutrisi yang diperlukan tidak cukup untuk kebutuhan tubuhnya (Lestari,

2016). Menurut penelitian Badr (2019) menunjukkan hal yang serupa adanya perbedaan jaringan lemak yang dimiliki serta tebal lipatan kulit antara anak laki-laki dan perempuan. Kondisi ini dikarenakan berdasarkan pola makan, anak perempuan cenderung lebih menyukai makanan camilan dibandingkan dengan anak laki-laki dan frekuensi makan anak laki-laki lebih sering jika dibandingkan perempuan. Selain itu, anak perempuan lebih memperhatikan berat badan citra tubuh mereka dibandingkan anak laki-laki, sehingga memungkinkan bagi anak perempuan untuk mengadopsi perilaku membatasi masukan kalori.

### 3. Perkembangan anak usia 3-48 bulan di Posyandu Genitem

#### a. Perkembangan berdasarkan usia

Dari data penelitian semua anak yang berusia 3-6 bulan atau dalam tahap ASI eksklusif yang memiliki perkembangan sesuai dengan. Anak yang berusia 7-48 bulan atau dalam kondisi mendapat nutrisi selain ASI yang memiliki perkembangan meragukan sebanyak 5,63%, sedangkan anak yang memiliki perkembangan sesuai sebanyak 67 anak atau 94,37%.

Pemberian ASI eksklusif mempengaruhi perkembangan anak usia 0-6 bulan, hasil tersebut dibuktikan dalam penelitian Maria M, et al. (2020) yang mana terdapat hubungan bermakna antara pemberian ASI Eksklusif dan tidak ASI Eksklusif terhadap perkembangan motorik halus pada bayi dengan nilai *p-value* 0,005 (Maria M, et al.

2020). Dalam penelitian Trifunovic, et al. (2019) menyatakan bahwa anak-anak yang memiliki usia lebih tua dapat menunjukkan akurasi yang lebih baik dalam menghafal properti dari objek berwarna dibandingkan anak-anak yang lebih muda (Trifunovic, et al. 2019).

Pada penelitian ini terdapat 1 anak usia 30-35 bulan dan 2 anak usia 42-48 bulan yang memiliki perkembangan meragukan. Maka dari itu, berikan nasehat kepada ibu atau pengasuh untuk melakukan stimulasi lebih sering dengan penuh kasih sayang, ajarkan ibu cara melakukan intervensi dini pada aspek perkembangan yang tertinggal, jadwalkan kunjungan ulang 2 minggu lagi. Apabila hasil pemeriksaan selanjutnya juga meragukan atau ada kemungkinan penyimpangan, rujuk ke rumah sakit rujukan tumbuh kembang level 1 (Kemenkes RI, 2020).

b. Perkembangan berdasarkan jenis kelamin

Hasil perkembangan menurut jenis kelamin laki-laki terdapat 7,89% anak yang perkembangannya meragukan, sedangkan dari jenis kelamin perempuan terdapat 2,78% anak yang perkembangannya meragukan.

Anak perempuan memiliki akurasi yang lebih tinggi dalam persepsi objek bermain warna dibandingkan dengan anak laki-laki dengan *p-value* 0,034 (Pamuji, et al., 2020). Penelitian Ratnasari (2017) menjelaskan bahwa terdapat hubungan bermain mengenal warna dengan perkembangan kognitif anak usia prasekolah dengan

nilai *p-value* sebesar 0.000. Anak perempuan usia prasekolah memperoleh kemampuan intelektual yang lebih tinggi dari anak laki-laki prasekolah. Laki-laki dan perempuan menunjukkan pola skor yang berbeda pada pengukuran intelegensi konvensional oleh karena itu ada anggapan dari para ahli bahwa masalah perbedaan jenis kelamin harus dipertimbangkan dalam melakukan interpretasi tes IQ (Ratnasari, 2017).

Secara umum perempuan cenderung menunjukkan skor yang lebih tinggi daripada laki-laki dalam hal pengucapan kata, informasi semantik dalam ingatan jangka panjang, komprehensi, gerakan motorik halus, dan kecepatan persepsi. Laki-laki cenderung menunjukkan skor lebih tinggi dari pada perempuan dalam hal transformasi visual, gerakan motorik yang terarah pada sasaran tertentu, *spasial* dan *fluid reasoning* (Foong, et al., 2020).

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Hambatan dalam melakukan penelitian ini adalah mengumpulkan seluruh ibu dan anak pada usia 3-48 bulan peserta posyandu untuk datang ke Posyandu Genitem, karena pada saat penelitian didapatkan cuaca hujan sehingga terdapat responden yang tidak datang ke Posyandu. Upaya yang dilakukan peneliti dengan mengunjungi rumah anak yang belum terdata dengan dibantu kader Posyandu Genitem. Peneliti masih menggunakan KPSP sebagai alat ukur perkembangan.